

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa bahkan merupakan persiapan untuk membentuk suatu keluarga yang berarti menikah dan mempunyai anak. Sehingga pada masa ini terjadi masa kritis untuk pengembangan akhlaq, nilai-nilai, dan kebiasaan. Selain itu, pada masa ini remaja juga mempunyai keinginan besar dalam masalah seksualitas (Santrock, 2007). Bentuk persiapan pada remaja untuk menuju dewasa kini bukan lagi dalam bentuk kesungguhan dalam belajar atau sekolah melainkan diwujudkan dalam bentuk perilaku menyimpang (Gunarsa, 2004).

Menurut Sarwono (2016), salah satu bentuk perilaku yang menyimpang norma agama maupun norma dalam masyarakat pada remaja adalah perilaku seksual pranikah. Penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual pada remaja sering terjadi dalam rangka eksperimen atau uji coba oleh remaja yang diliput oleh rasa ingin tahu yang besar tentang proses badai yang sedang dialami. Remaja akan terus mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dengan berbagai cara seperti masturbasi atau memanipulasi organ seksual untuk tujuan orgasme dan melakukan eksperimen perilaku seksual dengan lawan jenis seperti bergandengan tangan, berpelukan,

berciuman, saling memegang alat kelamin, dan sampai melakukan hubungan senggama.

Menurut Marliani (2016) perilaku seksual pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat dengan lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Menurut Soetjiningsih (2006) perilaku seksual pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Bentuk-bentuk perilaku seksual adalah *kissing, necking, petting, dan intercourse* (Mu'tadin, 2006).

Semakin tahun permasalahan perilaku seksual pranikah semakin marak terjadi pada usia yang lebih muda. Kasus perilaku seksual pranikah tidak hanya terjadi pada mahasiswa dan remaja SMA saja, tetapi sudah merambat kepada remaja SMP yang masih tergolong usia remaja awal. Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah melakukan survey pada tahun 2013 terhadap aktivitas pacaran yang dilakukan oleh remaja dengan hasil 92,6 % responden (dari 125 subjek) merangkul dan memeluk pasangannya, 87,2 % (dari 120 subjek) mencium pipi dan kening, 90,1 % (dari 115 subjek) mencium bibir, 75,2 % (dari 100 subjek) mencium leher, 55 % (dari 70 subjek) necking, 30,5 % (dari 50 subjek) petting, dan sebanyak 28,8 % (dari 30 subjek) mengaku telah melakukan *premarital intercourse* (Zahra, 2014).

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Jawa timur, terdapat 3.234 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA meningkat menjadi 3.540 kasus pada tahun 2014 (Jawa Timur menempati urutan kedua setelah

Jawa Barat). Penelitian lain juga dilakukan pada bulan September 2014 oleh Diah Hadi Setyonaluri dari Lembaga Demografi FEUI dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), hasilnya menunjukkan bahwa dari 2.880 responden usia 15-24 tahun, memperlihatkan 39,65 % responden pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Kompas, 2015).

Selain data di atas, pada bulan Juni 2016 Mapolsek Ponorogo menangani kasus pesta seks oleh 10 remaja SMP yang *digerebeg* oleh warga. Pada bulan Mei 2016, Mapolsek Makasar juga menangani kasus pesta seks oleh 7 remaja SMP. Data di Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo, selama bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Juni 2016 terdapat 47 pelajar SMP yang hamil serta putus sekolah kemudian mengajukan dispensasi ke pengadilan agama agar bisa menikah ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com), 2016). Hasil penelitian BKKBN (2015) diketahui bahwa di Jawa tengah ada sekitar 60 perempuan yang melakukan aborsi perbulan atau sekitar 720 per tahun dan 30-45% dari pelaku aborsi itu adalah remaja yang berstatus siswi SMP dan SMA.

Peneliti juga melakukan wawancara di daerah Muntilan terhadap delapan responden remaja yang berada pada usia 14 hingga 15 tahun yaitu (enam orang laki-laki dan dua orang perempuan). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 September 2016. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuh dari delapan responden menyatakan pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual awal yang dilakukan ialah berpelukan, kemudian semakin meningkat dengan berani berciuman bibir, meraba bagian sensitif, oral seksual, bahkan tiga di antaranya

sudah pernah melakukan *intercourse*. Lima dari delapan menjawab pertama melakukan perilaku seksual pranikah sejak menduduki bangku SMP kelas VIII.

Adapun alasan responden melakukan perilaku seksual pranikah diawali dengan rasa ingin tahu untuk menambah pengalaman serta penasaran ingin mencoba karena melihat video porno di internet, sehingga akhirnya perilaku tersebut menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Kedelapan remaja tersebut mengaku ketagihan dan lebih sering menggunakan waktunya untuk berduaan dengan lawan jenis dari pada belajar. Dua dari delapan remaja tersebut merupakan pasangan remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran di kelas dan sering berpelukan serta saling meraba bagian sensitif.

Pada tanggal 26 dan 27 Oktober 2016 peneliti melakukan wawancara kembali di daerah Muntilan terhadap 12 responden remaja lain yang berada pada usia 14 hingga 15 tahun, yaitu 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa keduabelas responden menyatakan pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual awal yang dilakukan ialah berpelukan, kemudian semakin meningkat menjadi berciuman bibir, meraba bagian sensitif, oral seksual, hingga melakukan *intercourse*. Delapan responden mengatakan belum pernah melakukan *intercourse*, sedangkan empat responden lainnya pernah melakukan *intercourse*. Empat dari dua belas responden menjawab pertama kali melakukan perilaku seksual pranikah sejak menduduki bangku SMP kelas VII dan delapan responden lainnya pertama kali melakukannya saat SMP kelas VIII.

Alasan responden melakukan perilaku seksual pranikah diawali dengan rasa ingin tahu karena pernah menonton video porno dan sering membicarakan tentang masalah perilaku seksual pranikah dengan teman-temannya. Empat responden yang sudah pernah melakukan *intercourse* mengakui melakukan hal tersebut didasari oleh rasa sayang kepada kekasihnya. Responden pria mengatakan berani mengajak kekasihnya berbuat demikian karena nafsu dan ingin mencoba pengalaman baru serta penasaran dengan rasanya karena mendengar pengalaman teman-temannya yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Responden wanita mengakui bersedia melakukan hal tersebut karena sangat sayang kepada kekasihnya. Keduabelas responden mengaku ketagihan. Ketika di kelas saat pelajaran sering tidak fokus karena terbayang-bayang oleh perilaku seksual yang ingin segera dilakukannya. Lima dari dua belas responden pernah tidak naik kelas di kelas VII karena nilai jelek dan poin pelanggaran yang didapat sudah mencapai batas maksimal. Poin pelanggaran yang diperoleh 80 dari 100 poin adalah poin pelanggaran karena menyimpan dan menonton video porno di kelas serta ketahuan pacaran di sekolah seperti berduaan di kamar mandi, berduaan di kelas ketika istirahat sambil berpegangan tangan dan berciuman. Responden tersebut mengaku tidak bisa menahan dirinya sendiri ketika diajak oleh pasangannya.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif. Dampak negatif secara psikologis dapat berupa perasaan tidak nyaman (marah, takut, cemas, merasa bersalah, dan merasa berdosa) karena secara sosial dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah sehingga merasa malu kepada teman

sebayu dan menanggung rasa bersalah terhadap orang tua, dampak secara fisiologis dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, dan dampak negatif pada segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS, kanker rahim akibat aborsi yang tidak sehat, serta berisiko terhadap kematian ibu (remaja yang melahirkan) dan sang bayi karena secara fisiologis organ reproduksi remaja belum matang (Santrock, 2007).

Menurut Taufan (dalam Hadinata, 2009) dalam diri remaja sedang terjadi perkembangan organ seksual yaitu *gonads* (kelenjar seks) yang tidak hanya berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh pada kehidupan psikis. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin dan tertarik kepada perilaku seksual. Menurut Sarwono (2010) bentuk perilaku seksual remaja pada dasarnya adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari munculnya hormon atau hasrat dalam dirinya, kemudian muncul rasa tertarik kepada orang lain, dan diikuti perilaku untuk mewujudkan hasratnya. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama terlibat. Norma sosial atau norma masyarakat Indonesia dan norma agama tidak mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah. Sesuai tugas perkembangannya, remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fokus pada sekolah (Hurlock, 2004). Masa remaja menekankan tugas perkembangan dalam bidang pendidikan, jadi diharapkan remaja dapat memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang penting

bagi kecakapan sosial, agar nantinya mampu menunjukkan prestasi belajar mereka (Hurlock, 2004). Pada hakikatnya masa remaja seharusnya digunakan sebagai masa untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam diri sebagai bekal menyongsong masa depan, namun fenomena yang ada memperlihatkan bahwa masa remaja juga digunakan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang norma, salah satunya dengan menyalurkan dorongan seksual (Sarwono, 2011).

Menurut Pratiwi (2007) perilaku seksual pranikah pada remaja timbul karena adanya faktor-faktor berikut: faktor biologis, pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman sosial, pengalaman seksual, penghayatan nilai-nilai keagamaan, faktor kepribadian (yang di dalamnya terdapat harga diri, kontrol diri, dan tanggung jawab), dan pengetahuan seksualitas. Dari paparan teori di atas, diketahui bahwa pengetahuan tentang seksualitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas secara tepat, remaja akan berpikir berulang kali jika akan berperilaku seksual karena remaja sudah mengerti dampak dari perilaku tersebut (Marliani, 2016). Tidak hanya pengetahuan seksualitas saja, faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Pratiwi (2007) adalah kontrol diri. Menurut Miller (2002) remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, cenderung akan menunda dan mengevaluasi situasi dan konsekuensi yang akan muncul dari perilaku mereka. Jadi, apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik, maka remaja akan cenderung menunda dan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diperoleh dari perilaku seksual pranikah.

Menurut Wildan (dalam Amrillah dkk, 2006) pengetahuan seksualitas merupakan informasi yang dimiliki seseorang tentang seks yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya, dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Materi pengetahuan seksualitas untuk remaja berupa: (a) Proses reproduksi, (b) Perkembangan seks, (c) Ekspresi seks, (d) Tingkah laku seks, (e) Seks dan kesehatan, (f) Perkawinan, keluarga, dan hubungan antar manusia, (g) Seks dan gender (Loekmono, 2012).

Remaja yang tidak mengetahui tentang seksualitas justru akan memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga berujung pada perilaku coba-coba pada seksual (Santrock, 2007). Pengetahuan seksualitas dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja akan dijelaskan dengan teori *Health Belief Model*. Becker & Rosenstock (dalam Sarafino, 1990) menyatakan bahwa teori *Health Belief Model* merupakan model perilaku kesehatan yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah perilaku terbentuk. Teori ini berpendapat bahwa persepsi kita terhadap sesuatu lebih menentukan keputusan yang kita ambil. Individu akan melakukan tindakan pencegahan melalui keyakinan atau penilaian kesehatan (*health beliefs*). Berdasar teori HBM di atas dapat dijelaskan bahwa: apabila remaja memiliki pengetahuan seksualitas yang benar dan proporsional maka remaja akan mengerti dampak dari perilaku seksual pranikah yaitu terjadinya kehamilan dan risiko terkena penyakit menular seksual bagi setiap pelakunya (*perceived susceptibility*). Ketika remaja



memiliki pengetahuan seksual seperti dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah pada remaja itu sangat banyak antara lain terjadinya kehamilan, berdosa, mencemari nama baik orang tua, menghambat cita-cita, melahirkan di usia muda yang berisiko pada kematian, dan tertularnya penyakit menular seksual seperti AIDS yang tidak bisa disembuhkan, maka keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah bisa ditunda (*perceived seriousness*).

Apabila remaja hanya memiliki pengetahuan seksualitas tentang penyebab penyakit menular seksual adalah hubungan intercourse saja, maka remaja hanya menghindari hubungan *intercourse* saja agar tidak terjadi kehamilan dan agar tidak terkena penyakit menular seksual. Akan tetapi, remaja masih dapat melakukan hubungan seksual lainnya seperti meraba bagian tubuh yang sensitif. Hal ini bisa dicegah ketika remaja memiliki pengetahuan seksualitas yang benar dan proporsional seperti tentang berbahayanya melakukan perilaku seksual walaupun tidak sampai dengan intercourse karena perilaku seksual lainnya dapat menggugah birahi seseorang yang bisa menuntun kepada hubungan intercourse (*Perceived Barriers*). Remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas, mereka akan percaya bahwa perilaku seksual yang dilakukan di luar pernikahan akan merugikan dirinya sendiri seperti hamil sehingga dikeluarkan dari sekolah, menyakiti hati orang tua, dan menghambat cita-cita. Untuk itu remaja akan memilih melakukan kegiatan yang positif yang lebih bermanfaat untuk dirinya seperti belajar atau olah raga (*perceived benefits*). Dari persepsi tersebut, maka remaja yang memiliki pengetahuan seksualitas yang benar dan proporsional akan menurunkan perilaku seksualnya karena sudah mengetahui

dampak yang akan diperolehnya sehingga remaja akan memilih berperilaku yang lebih positif.

Menurut Sarwono (2016), remaja yang mampu mengontrol dirinya sendiri akan berkurang perilaku seksualnya. Remaja yang dapat mengontrol diri, cenderung tidak melanggar aturan-aturan norma seperti perilaku berciuman dan perilaku seksual lainnya. Dari paparan tersebut, diketahui bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Menurut Goldfried & Merbaum (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri diarahkan pada perilaku seksual pranikah pada remaja. Menurut Marliani (2016) perilaku seksual pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat dengan lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri terhadap perilaku seksual adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri secara tepat (*Appropriate control*), khususnya perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang diarahkan pada orang lain agar tercapai kepuasan pada organ seksualnya. Menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) aspek-aspek kontrol diri meliputi: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Menurut Miller (2002) remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, cenderung akan menunda dan mengevaluasi situasi dan konsekuensi yang akan

muncul dari perilaku mereka. Dijelaskan oleh Bernas (Mahfiana dkk, 2009) dalam penelitiannya bahwa kurangnya kontrol diri remaja menjadi salah satu pemicu maraknya perilaku seksual menyimpang. Penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ketika wawancara, sebagian besar remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena didasari rasa ingin tahu dan ingin mencoba. Selain itu juga dikarenakan tergiur oleh cerita teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks. Oleh karena itu, dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yang dikemukakan oleh pratiwi (2011), peneliti memilih pengetahuan seksualitas dan kontrol diri. Remaja yang memiliki pengetahuan yang benar dan proporsional tentang seksualitas, khususnya mengenai perubahan yang terjadi dalam dirinya dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan seks akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri remaja untuk menjaga kesehatan seksualnya (Tito, 2005). Menurut Hurlock (2010) dengan adanya kontrol diri, perilaku remaja akan menjadi lebih terkendali dan akan diarahkan pada tercapainya suatu konsekuensi yang positif. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki kontrol diri akan menjadi lebih terkendali dan akan diarahkan pada tercapainya suatu konsekuensi yang positif yaitu terhindarnya dari kehamilan yang tidak diharapkan, Penyakit Menular Seksual atau konsekuensi sosial psikologis seperti rasa malu, rasa bersalah, ataupun penyesalan. Oleh sebab itu, remaja perlu memiliki pengetahuan seksualitas yang benar dan proporsional serta

memiliki kontrol diri yang baik agar terhindar dari perilaku seksual menyimpang dan segala dampak negatifnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: Apakah ada hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat Teoritis**

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2) Sebagai pengembangan ilmu psikologi, yaitu dapat dijadikan referensi oleh peneliti berikutnya terutama dalam meneliti pengetahuan seksualitas, kontrol diri, dan perilaku seksual pada remaja.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diperoleh ialah diharapkan mampu memberikan sumber informasi dan referensi baru bagi remaja bahwa pengetahuan seksualitas dan

kontrol diri dapat mempengaruhi adanya perilaku seksual pranikah pada remaja, sehingga remaja dapat meningkatkan pengetahuannya tentang seksualitas dan meningkatkan kontrol diri agar perilaku seksual pranikah menurun.